

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang terjadi pada 2008 berdampak serius terhadap perekonomian dunia. Indonesia termasuk salah satu negara terdampak krisis moneter yang berawal dari krisis negara paman sam ini. Dampak dari krisis itu berpengaruh besar terhadap calon investor yang menanamkan modalnya di Indonesia, sehingga beberapa investor menarik modal yang sudah ditanamnya. Hal ini juga berdampak pada nilai tukar rupiah pada dolar yang terdepresiasi sebesar 30,9% (finance.detik.com, 2013). Kondisi ini mengakibatkan beberapa perusahaan berpotensi mengalami keadaan financial distress.

Financial distress merupakan keadaan yang harus diperhatikan, karena kondisi ini merupakan tanda awal sebuah perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Maka dari itu perusahaan harus dapat memprediksi keadaan keuangan yang akan terjadi kedepannya dan permasalahan keuangan dapat dihindarkan. Hal ini pula dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk menentukan tindakan preventif sebelum terjadinya kondisi tersebut.

Gejala awal dari perusahaan yang akan mengalami financial distress adalah kesulitan dalam arus kas, sehingga mengakibatkan perusahaan merasa terbebani untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Sari, Ni Luh Kade Merta Sari dan Putri, 2016). Jika kejadian ini terus berlanjut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Sebuah perusahaan bisa di kategorikan bangkrut saat asset dari perusahaan tidak dapat menutup kewajiban yang harus dibayarkan. Keadaan tersebut akan berdampak besar terhadap tujuan ekonomi perusahaan, yang dimana tujuan sebuah perusahaan adalah memperoleh laba dari kegiatan usahanya.

Struktur modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan financial distress. Kondisi struktur modal dari sebuah perusahaan dapat menunjukkan seberapa efektifkah modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Cara ini dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk meminimalkan penggunaan modal yang berasal dari pinjaman, sehingga kewajiban dari modal pinjaman tersebut dapat digunakan secara efektif dan tidak membebani keadaan financial perusahaan (Fadilla & Dillak, 2019).

Sebagai mana pentingnya perusahaan dalam mengelola keuangan, struktur modal pun merupakan faktor yang harus di perhatikan oleh perusahaan, karena baik atau buruknya struktur modal akan menunjukkan seberapa baik buruknya profitabilitas dari sebuah perusahaan tersebut. Struktur modal yang buruk dapat terlihat dari banyaknya hutang jangka panjang dibandingkan dengan asset yang dimiliki, sehingga perbandingan antara keduanya tidak proposional dan hal ini mengakibatkan sebuah perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya (Sudaryawan, 2014).

Total asset yang dimiliki dapat menunjukkan ukuran dari sebuah perusahaan. Semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil potensi sebuah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Beberapa kasus menunjukkan perusahaan kecil lebih berisiko untuk terkena masalah keuangan, karena terkadang perusahaan kecil kurang optimal dalam mengatur kegiatan ekonominya. Hal ini disebabkan oleh sistem dan good corporate governance pada perusahaan kecil tidak berkerja secara efektif. Sedangkan sistem dan good corporate governance yang baik pada sebuah perusahaan akan mengurangi risiko sebuah perusahaan mengalami financial distress.

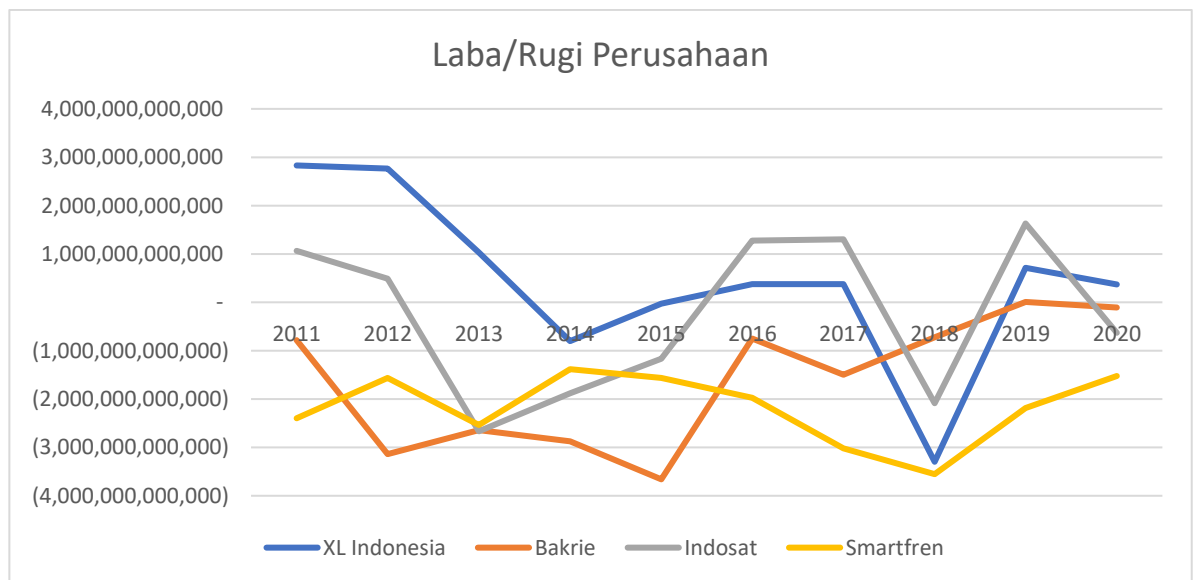
Smartphone merupakan kebutuhan yang sangat penting di era digital ini. Kebutuhan akan smartphone meningkat selama pandemic covid-19 berlangsung, karena banyaknya kegiatan yang dilakukan secara daring. Maka

dari itu kondisi ini seharusnya menguntungkan perusahaan telekomunikasi sebagai penyedia layanan internet. Akan tetapi fakta dilapangan masih banyak perusahaan telekomunikasi yang masih mencatat kerugian. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telekomunikasi berisiko mengalami financial distress.

Laporan keuangan perusahaan telekomunikasi menunjukkan beberapa perusahaan mengalami kerugian selama 10 tahun terakhir. Beberapa perusahaan tersebut bahkan mendapatkan suspensi dan berisiko akan terdepak dari bursa efek Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan yang seharusnya di era digital perusahaan telekomunikasi meraup keuntungan besar. Berikut merupakan table laba atau rugi yang diperoleh perusahaan telekomunikasi selama 10 tahun terakhir.

Grafik 1. 1

Daftar Laba Rugi Perusahaan Telekomunikasi 2011-2020



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah 2021)

Pada Grafik 1.1 diatas dapat terlihat bahwa sebagian perusahaan telekomunikasi mengalami kerugian dari 2011 hingga 2018. Pada 2019 laba perusahaan telekomunikasi sempat membaik, akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena pada awal 2020 Indonesia mengalami pandemic covid-19 yang berdampak pada keadaan ekonomi negara. Keadaan ini mengartikan bahwa semakin maju dunia teknologi tidak berarti perusahaan telekomunikasi Indonesia mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari sebelumnya.

Pandemi covid-19 ini menjadikan kebutuhan akan jaringan dan koneksi internet meningkat dari biasanya. Seharusnya kondisi ini dapat menjadi berkah bagi pelaku usaha dalam bidang telekomunikasi sebagai penyedia jasa operator seluler. Namun, fakta menunjukkan pada semester awal 2020 semua perusahaan telekomunikasi mencatatkan kerugian. Bahkan kerugian juga menimpa perusahaan telekomunikasi raksasa seperti PT. XL Axiata dan PT. Telkom Indonesia.

Pandemi covid-19 tidak menjadikan perusahaan besar terlekomunikasi kebal akan dampak negative pandemi. Dibuktikan dengan perusahaan XL Axiata yang tidak luput dari dampak covid-19. PT. XL Axiata mencatatkan net profit margin sebesar 1,4M pada akhir tahun 2020, hal ini menunjukkan penurunan hampir sebesar 50% dari tahun sebelumnya. Kondisi dari perusahaan diakibatkan dari permintaan masyarakat akan data seluler menurun pada awal terjadinya pandemic, banyaknya mayarakat yang kehilangan pekerjaan berpengaruh pula dengan permitaan akan data seluler (cnbcindonesia.com, 2020)

Keadaan ini juga memperburuk kondisi dari perusahaan telekomunikasi yang kecil seperti PT. Bakrie Telecom dan PT. Smartfren Telecom yang sudah mengalami kesulitan sebelum pandemic berlangsung. Sepanjang semester awal tahun 2020 PT. Smartfren Telecom harus merasakan pembengkakan kerugian sebesar 14% dari tahun sebelumnya.

Bahkan grafik dari PT. Smartfren telecom menunjukkan kecenderungan turun semenjak tahun 2014. Hal ini cukup untuk memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut berpotensi mengalami kesulitan keuangan dikemudian hari.

Walaupun pada awal semester 2020 PT. Smartfren Telecom mengalami kerugian, akan tetapi pelanggan dan pendapatan dari perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 41,98%. Kenaikan pendapatan ini belum bisa merubah keadaan bahwa perusahaan masih menggali rugi lebih dalam (market.bisnis.com, 2020). Hal ini disebabkan ketidak efisienan perusahaan dalam mengelola beban, terbukti dari meningkatnya beban yang mengikis laba dari perusahaan.

Selama 12 tahun PT. Smartfren Telecom hampir tidak pernah mencatatkan keuntungan pada laporan keuangannya, kondisi ini sudah terjadi semenjak tahun 2008 saat krisis financial melanda. Krisis financial tersebut mempengaruhi kondisi financial seluruh perusahaan di Indonesia termasuk PT. Smartfren Telecom ini (cnbcindonesia.com, 2020). Semenjak Indonesia dilanda oleh krisis, Perusahaan tidak pernah mencatatkan keuntungan pada laporan laba rugi. Kerugian ini terus berlanjut karena beban dari perusahaan kian membengkak setiap tahunnya, sehingga memperburuk krisi keuangan yang dialaminya.

Kondisi keuangan yang buruk juga terjadi pada perusahaan telekomunikasi yang lain, yaitu PT Bakrie Telecom. Pada tahun 2017 PT Bakrie Telecom mendapatkan suspense oleh OJK, alasan dari OJK menetapkan suspense kepada perusahaan tersebut dikarenakan laporan keuangan PT. Bakrie Telecom selama 2 tahun berturut turut mendapatkan opini “*Disclaimer*” atau “Opini tidak memberikan pendapat” oleh auditor. Itu bahkan memperburuk nilai dari perusahaan (investasi.kontan.co.id, 2019).

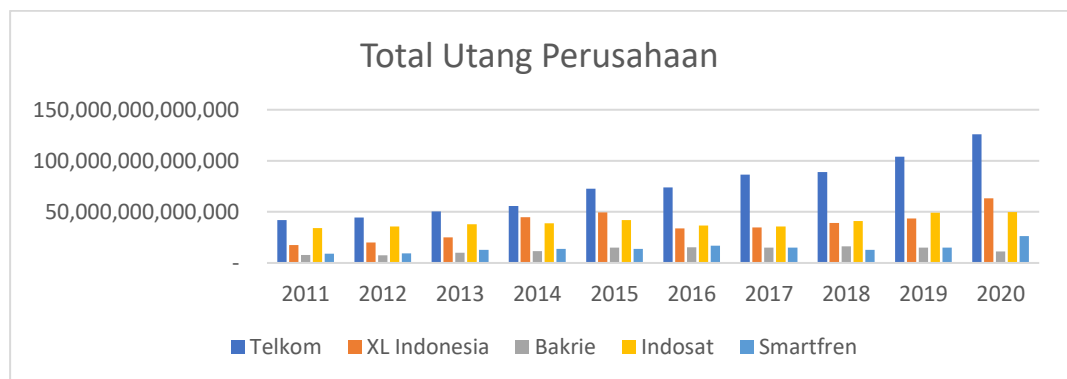
Dari beberapa informasi perusahaan tersebut, PT. Bakrie Telecom sempat mengalami kondisi harga saham yang sangat buruk, yaitu stagnan di

angka Rp. 50/lembar saham dicatitkan sejak 7 Maret 2013. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa keadaan financial perusahaan tidak sedang baik-baik saja, atau dalam kata lain mengalami financial distress. Dimana didukung juga dengan laporan laba rugi PT Bakrie Telecom yang tidak pernah mencatat keuntungan atau selalu mengalami kerugian dari tahun 2011 sampai dengan 2019 sehingga perusahaan juga mengami kinerja keuangan yang sangatlah buruk dan berdampak dengan enggannya investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut (cnbcindonesia.com, 2019).

Kondisi penurunan laba atau perusahaan mencatat rugi perusahaan yang cukup besar dan berlangsung cukup lama akan mengakibatkan penurunan minat dari investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak bonafit bagi investor. Jika kejadian ini berlangsung maka perusahaan beresiko untuk mengalami financial distress.

Grafik 1. 2

Data Total Utang Perusahaan Telekomunikasi 2011-2020



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah 2021)

Pada kondisi diatas PT. Telkom Indonesia memiliki total hutang yang cukup tinggi, akan tetapi perusahaan tersebut juga mencatat laba usaha yang cukup besar sehingga utang yang dimiliki tidak menjadi beban yang berat. Berbanding terbalik dengan PT. Bakrie Telecom yang memiliki hutang yang

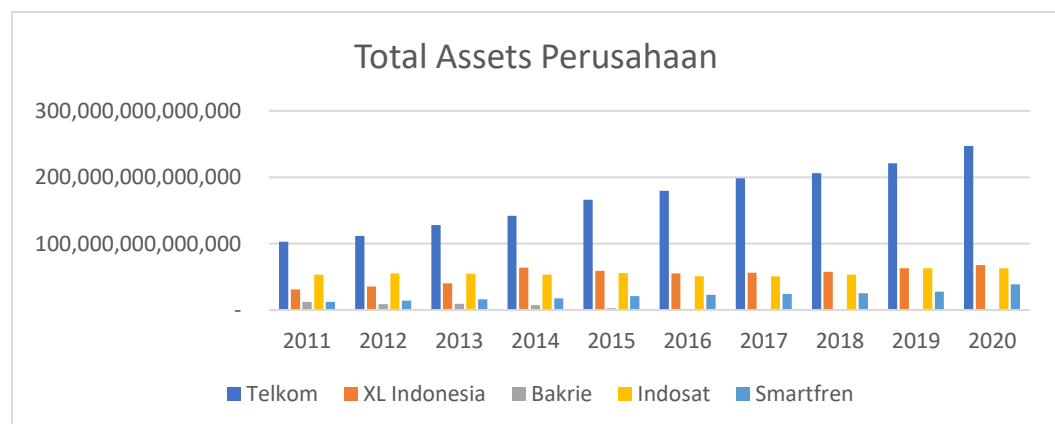
lebih kecil dibandingkan perusahaan telekomunikasi yang lain akan tetapi perusahaan tersebut selalu mengalami kerugian yang cukup parah.

Beberapa penyebab dari perusahaan telekomunikasi mengalami kerugian adalah ketidak seimbangan total hutang dengan asset yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan utang jangka panjang tidak dapat dibayarkan oleh perusahaan. Kasus ini menjerat perusahaan telekomunikasi group bakrie, yaitu PT Bakrie Telkom Tbk. Perusahaan ini mencatat total utang yang dimilikinya lebih besar hingga 2 kali lipat dari asset. Laporan keuangan BTEL ini menunjukkan pada September 2020 total asset yang dimiliki yaitu sebesar Rp. 4,54 miliar, dimana total asset ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 11,23 miliar pada akhir tahun 2019.

Kondisi ini diperburuk dengan total utang yang dimiliki perusahaan tersebut. BTEL mencatat total utang per 30 september 2020 sebesar Rp. 9,67 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan ini sangatlah buruk dan akibat dari kondisi ini perusahaan mengalami defisiensi modal, dimana tingkat kewajiban yang dimiliki lebih besar dari total asset perusahaan (cnbcindonesia.com, 2021).

Grafik 1.3

Data Total Utang Perusahaan Telekomunikasi 2011-2020



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah 2021)

Total asset yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap keadaan keuangan sebuah perusahaan. Pada grafik diatas menunjukkan perusahaan smartfren dan bakrie telekom memiliki total asset yang lebih kecil dari perusahaan telekomunikasi yang lainnya. Maka tidak heran jika perusahaan smartfren dan bakrie telekom mengalami keadaan financial yang cukup mengkhawatirkan, bahkan hampir 5 tahun berturut-turut perusahaan tersebut tidak mencatatkan laba pada laporan keuangan.

Berikut beberapa hasil yang terdapat pada penelitian terdahulu. Penelitian yang di lakukan oleh Krisnanda & Wiksuana (2015) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, berbanding terbalik dengan pertumbuhan penjualan yang mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, sementara itu variabel non-debt tax shield berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Ada pula penelitian yang dilakukan Gitau Muigai & Muriithi (2017) yang dilakukan pada perusahaan non keuangan di Kenya menunjukkan hasil bahwa walaupun secara umum hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress pada perusahaan yang diteliti, efek ini menjadi signifikan positif dengan bertambahnya ukuran perusahaan. Penelitian lebih lanjut pula menemukan bahwa penggunaan hutang jangka panjang berpengaruh signifikan positif diantara perusahaan berskala besar sedangkan hutang jangka pendek secara signifikan merugikan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridha Fauza (2015) menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap *financial distress* baik itu secara partial (uji t) maupun secara simultan (uji f). Ketiga variabel *independent* yang digunakan tidak dapat menjadi penentu terjadinya financial distress pada subjek penelitian yang diteliti.

Berdasarkan pemaparan di atas ,sekiranya masih layak dilakukan penelitian terkait dengan financial distress yang terjadi pada perusahaan telekomunikasi dengan membandingkan pengaruhnya dari struktur modal dan dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Keunikan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah dari subjek penelitian dan alat pengukuran dari financial distress yang dimana penelitian Gitau Muigai & Muriithi (2017) dilakukan pada perusahaan non keuangan yang berada di Kenya dengan mengukur financial distress menggunakan model altman z score. Sedangkan pada penelitian ini perusahaan yang diteliti berfokus pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia dengan menggunakan model springate. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sedangkan penelitian yang dilakukan Ridha Fauza (2015) menggunakan likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka dari itu penulis tertarik untuk memilih judul : **“Pengaruh Struktur Modal terhadap Financial Distress dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2010)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pernyataan masalah sebagai berikut “ Perusahaan telekomunikasi ternyata masih terdampak oleh pandemic covid-19, akan tetapi perusahaan telekomunikasi yang tidak cukup besar mengalami kerugian yang cukup signifikan dimana seharusnya dimasa pandemic perusahaan telekomunikasi mendapatkan keuntungan. Keadaan ini mengharuskan perusahaan mengatur struktur modalnya dengan baik, agar dapat bertahan dikeadaan pandemi.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh secara langsung terhadap Financial Distress?

2. Bagaimana Pengaruh Struktur Modal Terhadap Financial Distress jika di moderasi oleh ukuran perusahaan?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengkaji lebih lanjut terkait dengan fenomena yang terjadi pada saat pandemi covid-19 yang mempengaruhi sebagian besar aktivitas ekonomi, akan tetapi hal ini bahkan mempengaruhi perusahaan telekomunikasi yang seharusnya perusahaan telekomunikasi mendapat profit yang lebih besar dari seharusnya karena aktifitas masyarakat yang menggunakan daring dikarenakan pembatasan aktifitas secara langsung. Pada kenyataan dilapangan bahkan beberapa Perusahaan telekomunikasi mengalami keadaan distress.

Berdasarkan dari pemaparan yang sudah disinggung pada latar belakang masalah, maka peneliti bermaksud untuk memaparkan lebih lanjut terkait pengaruh struktur modal terhadap financial distress dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dengan tujuan masalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris Pengaruh Struktur Modal terhadap Financial Distress pada perusahaan Telekomunikasi.
2. Menguji secara empiris Pengaruh Struktur Modal Terhadap Financial Distress dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Akademik

Secara akademik, dilakukannya penelitian ini merupakan salah satu sumbangan dari teori trade-off dan penerapannya untuk memberikan informasi tambahan tentang kajian dalam ilmu manajemen risiko yang berhubungan dengan risiko financial distress dan pengaruhnya dari struktur modal sehingga bisa menilai kesehatan dari perusahaan tersebut. Maka penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya yang berkaitan dengan Financial Distress pengaruhnya dengan Struktur modal dan pengaruhnya jika ukuran perusahaan sebagai variable moderasi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi penilaian Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek dalam menilai kesehatan keuangan dari sebuah perusahaan terutama perusahaan telekomunikasi. Bagi investor penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan untuk berinvestasi dengan melihat faktor dari risiko perusahaan tersebut mengalami financial distress. Bagi perusahaan sendiri penelitian ini di harapkan bisa berguna untuk membantu perusahaan dalam menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan.